

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap siswa menginginkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menggembirakan. Sebuah lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan dan mendukung proses pembelajaran yang positif bagi siswa. Kondisi belajar yang mendukung di sekolah berkorelasi langsung dengan kualitas pendidikan siswa, kelas yang kondusif dapat meminimalisir kelelahan psikologis siswa (Habsy dkk., 2023). Ketika lingkungan sekolah kondusif, maka siswa akan merasa aman. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat mendukung siswa untuk belajar secara efektif. Untuk memastikan bahwa siswa mampu mencapai potensi terbaik mereka di sekolah, lingkungan belajar yang kondusif harus dibuat (Suwarni, 2022).

Apabila lingkungan belajar kondusif, maka dapat membuat siswa belajar dengan tenang, mengembangkan potensi diri mereka, dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-temannya. Suasana sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan memiliki kebebasan untuk berbicara. Sehingga, siswa akan lebih termotivasi dan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sangat penting untuk diciptakan demi keberhasilan pembelajaran siswa. Namun, fenomena kekerasan di sekolah yang sering terjadi akhir-akhir telah menjadi masalah yang semakin serius yang membutuhkan atensi yang lebih besar. Selain berdampak langsung pada pelaku dan korban, kekerasan fisik maupun verbal yang terjadi di sekolah juga merusak lingkungan akademik sekolah secara keseluruhan. Sekolah menjadi tegang dan tidak kondusif untuk kegiatan belajar mengajar ketika terjadi kekerasan. Selain itu, kesehatan mental siswa, baik pelaku maupun korban, dipengaruhi oleh kekerasan. Sementara pelaku kekerasan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, korban kekerasan sering kali mengalami trauma, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri.

Terkait dengan tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyampaikan data kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan selama Januari hingga Juli 2024. Menurut data yang tersebut, terdapat 15 kasus kekerasan di satuan pendidikan yang termasuk dalam kategori berat dan ditindak langsung oleh pihak kepolisian. Dari total kasus ini, sekitar 73.33% merupakan kekerasan fisik, yang mayoritas dilakukan oleh teman sebaya atau kakak kelas. Kekerasan seksual juga tercatat sebesar 20% dari semua kasus,

dengan pelaku seluruhnya berasal dari kalangan guru. Jenjang pendidikan yang paling banyak terlibat dalam kasus kekerasan adalah SMP/MTs, yang mencapai 40% dari total kasus. Sementara itu, SD/MI, SMA/MA, dan SMK masing-masing menyumbang sekitar 33%, 13.33%, dan 13.33% dari total kasus (Zulfikar, 2024).

Tidak hanya itu, Berdasarkan data yang dirilis oleh JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia) melalui platform media sosial Instagram @sahabatjppi, diketahui bahwa sepanjang tahun 2024, terdapat 573 kasus kekerasan yang terjadi lembaga pendidikan, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan di antaranya yakni, kekerasan seksual sebanyak 42%, perundungan/*bullying* sebanyak 31%, kekerasan fisik sebanyak 10%, kekerasan psikis sebanyak 11%, dan kebijakan diskriminatif sebanyak 6%, data tersebut didapat melalui kanal pengaduan JPPI. Selain itu, JPPI juga menyampaikan 3 daerah dengan kasus kekerasan tertinggi, posisi pertama ditempati oleh provinsi Jawa Timur dengan (14.2%) atau 81 kasus kekerasan, kemudian posisi kedua ditempati oleh provinsi Jawa Barat dengan (9.8%) atau 56 kasus kekerasan, dan urutan ketiga ditempati oleh provinsi Jawa Tengah dengan (7.8%) atau 45 kasus kekerasan. Pihak JPPI juga menyampaikan bahwa, sejak mereka membuka kanal pengaduan JPPI pada tahun 2020, jumlah kasus kekerasan di lembaga atau satuan pendidikan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terdapat 91 kasus, kemudian pada tahun 2021 terdapat 142 kasus, pada tahun 2022 terdapat 194 kasus, pada tahun 2023 terdapat 285 kasus dan pada tahun 2024 melonjak tinggi menjadi 573 kasus. Tren peningkatan kasus kekerasan di lembaga pendidikan di setiap tahunnya mulai menjadi salah satu hambatan dan masalah pendidikan yang harus ditangani dengan segera.

Dari sekian banyaknya kasus tindak kekerasan di lingkungan pendidikan atau sekolah, salah satu bentuk atau kasus tindak kekerasan yang paling sering terjadi adalah kasus tindakan *bullying*. Menurut Nasir (2018), perilaku *bullying* diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni bentuk verbal dan non verbal. *Bullying* non verbal umumnya melibatkan ancaman atau kekerasan fisik, sedangkan *bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau penyebaran fitnah tentang korban. Karyanti dan Aminudin (2019) menambahkan bahwa beberapa bentuk *bullying* termasuk manipulasi hubungan pertemanan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan anonim, serta tindakan yang membuat seseorang merasa terisolasi.

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Tsanawiyah X Bandung. Terkait dengan tindakan kekerasan di sekolah, beliau menjelaskan bahwa memang

pernah terjadi tindakan kekerasan di sekolah, salah satunya adalah tindakan *bullying* dan juga sudah ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa bisa saja tindakan kekerasan tersebut ada yang tidak terpantau oleh pihak guru maupun sekolah terutama dengan tindakan kekerasan yang berada di luar lingkungan sekolah. Maka berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan studi awal untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah.

Peneliti melakukan studi awal yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah X Bandung. Studi awal dilaksanakan dengan membagikan kuesioner melalui *Google Form* kepada 64 siswa kelas 8 yang berasal dari 2 kelas yang berbeda. Berdasarkan hasil studi awal, ditemukan bahwa terdapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini dilihat dari jumlah korban yang mengalami kekerasan. Dari 64 siswa yang berpartisipasi dalam studi awal ini, 58% siswa atau 37 orang siswa mengaku pernah menjadi korban dari tindakan kekerasan, baik itu secara verbal maupun non verbal, bentuk dari kekerasannya juga bermacam-macam, seperti dipukul, diejek, dijahili, dan dikucilkan baik itu oleh temannya juga oleh kakak kelasnya, dan 42% siswa atau 27 orang siswa menjawab tidak pernah menjadi korban kekerasan. Kemudian, dari 64 siswa, 42% siswa atau 27 orang siswa mengaku pernah melakukan tindak kekerasan, baik dalam bentuk fisik ataupun dalam bentuk verbal, seperti memukul, mengejek temannya, dan ikut memusuhi temannya yang berada di klub atau ekstrakurikuler yang berbeda, dan 58% siswa atau 37 siswa mengaku tidak pernah melakukan kekerasan. Kemudian, sebanyak 11% siswa atau 7 dari 64 siswa menjawab bahwa mereka pernah menjadi pelaku dan juga pernah menjadi korban kekerasan.

Dari hasil studi awal, diketahui beberapa faktor internal yang memengaruhi atau yang menjadi alasan bagi siswa untuk melakukan kekerasan. Dari total 27 orang siswa yang mengaku pernah melakukan kekerasan, 41% siswa menjawab iseng dan jahil menjadi alasan mereka untuk melakukan kekerasan, kemudian 33% siswa menjawab bahwa tidak bisa menahan emosi dan rasa marah menjadi alasan mereka untuk melakukan kekerasan, dan 26% siswa menjawab bahwa dendam dan ingin membalas tindakan yang dilakukan oleh temannya menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan kekerasan. Dari beberapa alasan atau faktor internal yang paling dominan disampaikan oleh para siswa, hal-hal tersebut berkaitan dengan kurangnya kontrol diri dan kurangnya regulasi emosi yang dimiliki oleh siswa.

Kemudian, untuk faktor eksternal, dari total 27 siswa yang pernah melakukan kekerasan, 45% siswa menjawab bahwa faktor eksternal yang memengaruhi mereka untuk

melakukan kekerasan adalah karena diajak, dan ikut-ikutan atau mengikuti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman-temannya, kemudian 33% siswa menjawab faktor eksternal yang memengaruhi mereka untuk melakukan kekerasan adalah karena pengaruh dari teman, kemudian 15% siswa menjawab faktor eksternal yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan adalah karena lingkungan kurang baik, kemudian 7% siswa menjawab bahwa faktor eksternal yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan adalah karena adanya hasutan dari temannya yang menyebabkan kesalahpahaman yang berujung dengan tindakan kekerasan. Berdasarkan jawaban-jawaban dari para siswa, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa konsep yang berkaitan dengan hal tersebut, salah satunya adalah konsep konformitas, yang pada hal ini terkait dengan konformitas teman sebaya.

Berdasarkan hasil studi awal, maka bisa dilihat adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa, tindakan kekerasan dilakukan dalam bentuk fisik ataupun dalam bentuk verbal, seperti memukul, mengejek, menjahili teman, dan mengucilkan temannya. Kemudian, adanya pengakuan dari korban yang menjawab bahwa tindakan kekerasan baik itu dalam bentuk verbal dan juga fisik dilakukan oleh kakak kelasnya dan juga ada beberapa siswa yang mengaku menjadi korban *bullying* verbal, serta adanya pengakuan dari salah satu siswa yang menjawab bahwa tindakan kekerasan verbal yang dilakukannya disebabkan oleh ketidaksukaan ia dan teman-temannya terhadap sikap temannya yang dianggap aneh. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang mengaku bahwa mereka melakukan tindakan mengejek dan mengolok-olok secara berulang kali atau lebih dari sekali terhadap orang yang sama. Berdasarkan hal-hal tersebut menimbulkan indikasi adanya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Perilaku agresif yang disengaja dan berulang selama periode waktu tertentu, di mana terdapat ketimpangan kekuatan atau kuasa antara pelaku dan korban, hal tersebut dikenal sebagai perilaku *bullying* (Olweus, 1993). *Bullying* biasanya digunakan oleh pelaku untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan atas orang yang dianggap lebih lemah. Pelaku menggunakan ketidakseimbangan kekuatan fisik, sosial, atau psikologis ini untuk mengontrol atau menyakiti korban. Perilaku ini dilakukan untuk menunjukkan superioritas, meningkatkan status sosial, atau merespons perasaan tidak aman yang dialami pelaku sendiri. Sering kali, pelaku juga mendapat dukungan orang-orang di sekitarnya, yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying*. Dengan kata lain, variabel regulasi emosi yang lebih positif mengarah pada penurunan variabel perilaku *bullying*, sementara variabel yang kurang positif mengarah pada peningkatan variabel perilaku *bullying*. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan antara pengendalian diri atau kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Tumon (2014) menemukan bahwa aspek keluarga, teman sebaya, dan sekolah sangat berpengaruh pada perilaku *bullying*. Ketika ketiga faktor tersebut tidak berjalan secara efektif, siswa cenderung melampiaskan emosinya dengan perilaku negatif, salah satunya adalah *bullying*. Sebaliknya, apabila fungsi dari keluarga, fungsi dari teman sebaya, dan fungsi dari sekolah berjalan sebagaimana semestinya, maka tindakan *bullying* dapat dicegah. Maka berdasarkan hasil *literature review* tersebut, ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, yakni regulasi emosi, kontrol diri, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya dan iklim sekolah.

Berdasarkan hasil studi awal, diketahui bahwa faktor yang dominan menyebabkan siswa melakukan kekerasan atau *bullying* yakni terdapat ajakan dan keinginan untuk mengikuti perilaku teman-temannya yang lain, yang mana hal tersebut berkaitan dengan konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya diduga mempunyai hubungan atau pengaruh pada perilaku *bullying*. Beberapa penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan penelitian terdahulu, Putri dan Aulia (2018) meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ada hubungan positif, dengan koefisien korelasi yang berada dalam kategori kuat. Temuan tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada remaja awal. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2024) mendukung temuan ini, di mana hasil penelitian mereka juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas, semakin tinggi perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja. Selain itu, Febriyani dan Indrawati (2016) dalam penelitiannya terhadap siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 6 Semarang juga menemukan hasil serupa, yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, yang ditunjukkan oleh angka

korelasi $r_{xy} = 0.448$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat konformitas yang tinggi akan menyebabkan peningkatan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA tersebut.

Secara teoritis, konformitas teman sebaya atau *peer conformity* dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2008) sebagai penyesuaian perilaku individu terhadap norma kelompok acuan, yang diatur oleh gagasan atau aturan kelompok. Perubahan sikap dan perilaku ini dipicu oleh keinginan individu untuk menyesuaikan diri dengan kepercayaan atau standar yang ditetapkan oleh suatu kelompok. Sementara itu, Myers (2012) mendefinisikan konformitas teman sebaya sebagai perubahan perilaku dan kepercayaan yang disebabkan oleh tekanan kelompok, baik yang nyata maupun imajinatif. Seseorang tidak hanya meniru tindakan orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan orang lain. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi (2018) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* di kalangan remaja yang tinggal di daerah rural. Hasil analisis statistik menunjukkan $p = 0.242$ (> 0.05), dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah ($r = 0.118$), meskipun arah korelasi positif. Temuan ini mengindikasikan adanya gap atau kesenjangan dalam penelitian.

Berdasarkan studi awal, kontrol diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tindakan *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2023) di salah satu SMK di Kabupaten Lamongan, ditemukan adanya hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*, temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian diri adalah salah satu komponen yang memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2023) di salah satu SMA, juga ditemukan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*, yang mana dalam penelitian ini ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk. (2022) di salah satu madrasah aliyah juga ditemukan hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Hal ini mengindikasikan tingkat kontrol diri yang lebih tinggi terkait dengan tingkat perilaku *bullying* yang lebih rendah, dan sebaliknya, tingkat kontrol diri yang lebih rendah terkait dengan tingkat perilaku *bullying* yang lebih tinggi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fairuz dan Rinaldi (2021), di salah satu sekolah menengah pertama di Bukittinggi, ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dari kontrol diri terhadap perilaku *bullying* pada siswa, yang artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah perilaku *bullying*. Berdasarkan

beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kontrol diri memiliki hubungan dan pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

Kontrol diri menurut Ghufron dan Risnawita (2017), didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan membimbing tingkah lakunya sehingga menghasilkan perilaku yang positif. Dalam situasi ini, kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme internal yang membantu seseorang menjaga tindakan mereka konsisten dengan norma, nilai, dan tujuan jangka panjang yang dipegang teguh. Individu dengan kontrol diri yang baik mampu menahan keinginan sesaat atau dorongan yang mungkin mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar moral atau sosial yang diinginkan. Kontrol diri dapat membantu individu dalam menahan serta mengontrol keinginan ataupun dorongan yang terkadang muncul dari dalam diri yang berkaitan dengan dorongan untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

Meskipun telah diakui sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku *bullying* khususnya pada remaja, tetapi penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja awal masih sangat terbatas. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam perkembangan kognitif, emosional dan juga sosial di antara kelompok usia remaja awal dibandingkan dengan kelompok remaja akhir dapat memengaruhi cara mereka dalam mengelola dorongan agresif dan situasi sosial yang memicu tindakan *bullying*. Remaja awal yang masih berada dalam tahap perkembangan yang lebih labil mungkin memiliki kontrol diri yang berbeda jika dibandingkan dengan remaja akhir yang telah memiliki pengalaman dan pengelolaan diri yang lebih baik. Kurangnya penelitian yang secara spesifik pada tahap perkembangan remaja awal ini menunjukkan adanya gap atau kesenjangan dalam penelitian, selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh kontrol diri secara parsial terhadap perilaku *bullying*, dengan menekankan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah lebih rentan menjadi pelaku *bullying*. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengabaikan faktor sosial yang juga berperan dalam membentuk perilaku *bullying*, hal tersebut juga menunjukkan adanya gap atau kesenjangan dalam penelitian.

Penelitian mengenai pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku *bullying* merupakan studi yang perlu dilakukan mengingat tingginya angka kasus *bullying* di kalangan siswa, khususnya di lingkungan satuan pendidikan di tingkat sekolah menengah. Tidak hanya memberi dampak pada korban secara fisik, *bullying* juga memengaruhi

korban dari sisi psikologis, yang meliputi penurunan harga diri dan prestasi belajar siswa. Bahkan, *bullying* pada tingkatan yang lebih parah dapat berujung pada masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, oleh karena itu, dengan adanya data dan temuan yang menunjukkan peran signifikan dari konformitas teman sebaya dan kontrol diri dalam perilaku *bullying*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian atau pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, umumnya bagi sekolah-sekolah di tingkat menengah pertama dan khususnya di lingkungan satuan pendidikan madrasah tsanawiyah.

Terkait dengan kebaruan dalam penelitian ini, yakni meliputi fokus dari penelitian, yang mana dalam penelitian berfokus pada remaja awal yang berada di lingkungan madrasah tsanawiyah (MTs) yang masih jarang dieksplorasi dalam konteks pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku *bullying* siswa. Kemudian penelitian ini juga dilakukan di lokasi dan tempat yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, dan pada penelitian ini juga meneliti pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri secara simultan terhadap perilaku *bullying* yang masih jarang diteliti. Penelitian ini juga akan meneliti pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri secara simultan dengan perilaku *bullying*, yang mana masih belum banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan baru dalam memahami perilaku *bullying* pada siswa madrasah tsanawiyah.

Alasan utama mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, yang pertama adalah dikarenakan semakin meningkatnya kasus *bullying* terutama di lingkungan satuan pendidikan yang meningkat setiap tahunnya, dan yang kedua adalah agar dapat lebih memahami faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* di kalangan remaja, dan khususnya di kalangan siswa madrasah tsanawiyah. Dengan mengetahui pengaruh kedua variabel ini, diharapkan dapat membantu sekolah, guru, dan orang tua dalam merancang program atau intervensi yang lebih efektif dalam upaya untuk mengurangi perilaku *bullying*. Lebih jauh, studi ini memberikan rekomendasi praktis untuk mengelola pengaruh dari konformitas teman sebaya dan meningkatkan kontrol diri, yang pada akhirnya dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekolah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri secara simultan terhadap perilaku *bullying* siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah X Bandung?

2. Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah X Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *bullying* siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah X Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh simultan konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah X Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah X Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah X Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis.

1. Untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan hasil penelitian dalam psikologi pendidikan tentang unsur-unsur yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa, khususnya yang berkaitan dengan kontrol diri siswa dan konformitas teman sebaya.
2. Memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait variabel-variabel psikologis seperti kontrol diri dan konformitas teman sebaya yang memengaruhi perilaku *bullying* pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

Kegunaan praktis.

1. Memberikan referensi bagi pihak sekolah dalam merancang program-program pencegahan *bullying* yang fokus pada peningkatan kontrol diri dan pengelolaan pengaruh teman sebaya.
2. Menyediakan informasi bagi guru dan orang tua mengenai pentingnya membina kontrol diri dan memilih teman pergaulan yang positif bagi siswa, guna mencegah perilaku menyimpang seperti *bullying*.
3. Memberikan informasi dan referensi bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan psikologis siswa.